

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep pendidikan akhlak

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.¹

Pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapatkan awalan “Me” sehingga menjadi “mendidik”, berarti memelihara dan memberi latihan. Proses dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.² Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran yang ini dapat dikatakan proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.³

¹Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II, Cet III (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 204.

²Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (yogyakarta:pustaka pelaja, 2012), hlm 3.

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.4

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.⁴

Menurut martimer J. Adler sebagaimana dikutip oleh prof. H.M. Arifin, M.Ed., pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.⁵

Sedangkan pendidikan akhlak merupakan rangkaian dua kata yang memiliki arti satu kesatuan dan untuk dapat dipahami sebagai kesatuan arti harus dimengerti lebih dahulu arti dari masing-masing kata. Pendidikan akhlak diambil dari kata “pendidikan” dan “akhlak”.

Terminologi akhlak rupanya sudah akrab ditengah-tengah kehidupan umat manusia. Hampir semua orang mengetahui istilah “akhlak” karena terma “akhlak” selalu terkait dengan perilaku umat manusia. Oleh sebab itu, agar pemahaman dan penjelasan arti kata dan istilah “akhlak” lebih rinci, maka sangat perlu dijelaskan dari sudut pandang pendekatan linguistik maupun pendekatan termonology.⁶

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.4

⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 67

⁵M. Arifin, *filsafat pendidikan Islam*, (jakarta: bumi Aksara, 1993), hlm. 12.

⁶Zubaidi., *Akhlak&Tasawuf*, (jogjakarta: lingkarmedia, 2015), hlm. 1

anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berbijak pada landasan ioman kepada Allah dan terdidik unyuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiat melakukan akhlak mulia.⁷

Pendidikan islam adalah usaha yang dilksuksn untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Manusia adalah mahluk yang memerlukan bantuan danpertolongan orang lain, ia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan. Pertolongan sejak awal kepadanya adalah bagian dari pendidikan. Ketika orang tuanya pertama kali memberi pertolongan kepadanya, maka itulah awal pendidikan baginya setelah ia lahir. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu pengetahuan belaka, sedangkan pendidikan merupakan transformasi nilai dan dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya dalam konteksini adalah pendidikan akhlak.⁸

Pendidikan memiliki peran besar terhadap peradaban manusia. Membangun suatu kebudayaan dan peradaban akan melestarikan daan mengharmonisasikan masyarakat itu sendiri. Namun, individu-individu penyusunnya tidak akan maampu mewujudkan semua kebudaaan itu, tanpa

⁷ Abdul kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

⁸ Dr.H.Zubaidi, M.pd. *Akhlak Tasawuf*, (jogjakarta:lingkar media 2016) hlm 9.

diimbangi dengan pendidikan. Kalau mengambil ikhtiar melalui pendidikan akhlak, maka akan membentuk dan mempertahankan kepribadian yang dinamis. Kekuatan ini mengarahkan manusia untuk bangkit dan bersemangat dalam membangun kebaikan serta menjadikannya sebagai ajang perlombaan.⁹

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak analisa sampai ia menjadi mukallaf. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT. dan terdidik selalu kuat, ingat bersandar meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah SWT. oleh karena itu ia akan memiliki potensi dan respon yang kuat dalam menerima tiap-tiap keutamaan dan kemuliaan, disamping ia terbiasa melakukan akhlak mulia.¹⁰

B. Ruang Lingkup pendidikan akhlaq

Dalam ilmu usul fiqh yang menjadi rujukan pencarian hukum maka dikenal prinsip *Maqasid Al Syari'ah* yang tidak lain merupakan salah satu prinsip fiqh yang mangkaitkan dengan akhlak. Segala sesuatu menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan lima prinsip tersebut, didapatkan ruang lingkup akhlak harus berpedoman pada ; *Hifdu ad-Din* (Menjaga Agama), *Hifdu an-Nafs* (Menjaga Jiwa), *Hifdu al-Aql* (Menjaga Akal), *Hifdu al-Mal* (Menjaga Harta).

Akhmad Azhar Basyir (1987:6 dalam Mujiono dkk, 2002:94) menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia

⁹ Ibid, hlm 13.

¹⁰ Ibid, hlm 12.

sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlaq sebagai berikut; Akhlaq terhadap Allah SWT, Akhlaq terhadap keluarga, Akhlaq terhadap Masyarakat, dan Akhlaq terhadap Makhluk lain. Apabila dipadukan, antara prinsip *Maqasid al Syari'ah* dengan rumusan Akhmad Basyir tentang ruang lingkup akhlak maka terlihat ada salah satu aspek yang tertinggal yaitu aspek menjaga terhadap harta. Akhlaq bagaimana manusia bersikap terhadap harta sangat diperlukan mengingat banyak manusia tergelincir pada lubang kesesatan dikarenakan oleh harta.

C. Unsur pendidikan akhlak

Salah satu misi utama agama islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi mahluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sabar, yang saleh maupun yang jahat.¹¹ Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauannya, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beribadah, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan “fadhilah”.¹²

Pendidikan memiliki para penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai

¹¹ Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan peradaban*, (Jakarta: paramadina, 2008), hlm.6

¹² Khozin, *khazanah pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm.142

manusia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat zahra idris dalam bukunya “pengantar pendidikan” bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap anak seutuhnya. Dlam arti, supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan, dan ketrampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa.¹³ Dalam segala usaha di lakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian pula halnya dengan pendidikan akhlak.

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak Muhammad Athiyah al-abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan akhlak.¹⁴

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan islam.¹⁵

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan tujuan yang lain. Disamoing itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan,

¹³ Zahra Idris, *pengantar pendidikan*, (Jakarta:Gasindo, 2004), hlm. 34

¹⁴ M.Athiyah al-abrasyi, *op.cit*, hlm. 1

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 33

dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.¹⁶

Pendidikan akhlak, sebagai prinsip terpenting dalam kehidupan sosial, kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistensinya dan mencapai tujuan-tujuannya tanpa dibangun diatas keharmonisan dan ketepatan hubungan antar sesama anggota masyarakat yang kokoh.¹⁷

Tujuan kemasyarakatan yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak adalah: pertama, membendung arus kriminalitas dalam berbagai bentuk, karena semakin banyak kalangan yang memiliki nilai-nilai normal yang mulia maka akan semakin menjauh dari tindakan kriminal. Kedua, mendorong terwujudnya tingkah laku yang bermoral luhur.¹⁸

Rumusan tujuan pendidikan dan akhlaq di atas hakikatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab:21).

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung:Al-Ma'arif, 1989), hlm. 45.

¹⁷ Ibid, hlm. 99.

¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, po. Cit, hlm. 150-152.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi).¹⁹

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq mulia, yang mengantarkan dia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di samping itu, bagi umat Rasulullah, manusia dituntut untuk berperilaku sesuai dengan panutan umat manusia atau suri tauladan demi mencapai kebahagiaan yang hakiki.

D. Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak

1. Faktor internal

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak lahir dari pengaruh-pengaruh luar sebagai firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

¹⁹ Afriantoni. 2007. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* menurut Budiuzman Said Nursi, tesis, S2 program pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi pemikiran Pendidikan Islam.

Dengan demikian setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya, seperti unsur-unsur yang dalam dirinya turut membentuk akhlak, antara lain:

- a. Instink dan akal
- b. Adat istiadat
- c. Kepercayaan
- d. Keinginan-keinginan

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia yang meliputi:

a. Lingkungan keluarga

Setelah manusia lahir, maka akan terlihat jelas fungsi keluarga dalam pendidikan, yaitu memberikan pengalaman kepada anak, baik melalui pemeliharaan, pembinaan, dan pengaruh yang menuju pada terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Orang tua (keluarga) merupakan pusat kegiatan rohani bagi anak yang pertama, baik itu tentang sikap, cara berbuat cara berfikir itu akan kelihatan. Keluarga sebagai pelaksanaan pendidikan islam yang akan mempengaruhi dalam pembentukan akhlak yang mulia.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah keluarga, disana dapat mempengaruhi akhlak anak. Di dalam kelangsungan pendidikan pada umumnya, yaitu pembentukan sikap-sikap

dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi kerjasama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntunan an contoh-contoh yang baik, belajar menahan diri dari demi kepentingan orang lain.²⁰

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat dalam pengertian sederhana adalah individu dlam kelompok yang diikat dalam ketentuan negara, kebudayaan dan agama. Lingkungan dan alam seskitar mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk akhlak. Lingkungan yang baik akan menarik anak-anak untuk berakhlak baik. Sebaliknya, jika lingkungan yang jahat maka akan menarik anak-anak untuk berakhlak jahat. Oleh karena itu haruslah pendidik memperlihatkan lingkungan yang berhubungan dengan anak-anak diluar rumah tangga. Mereka akan mencontoh akhlak di sekitar mereka dan di tirunya perkataan dan perbuatan mereka dengan tiada disadarinya.²¹

E. Macam-macam pendidikan akhlak

Apabila kita memperhatikan kehidupan manusia akan dapat dijumpai tingkah laku manusia yang bermacam-macam. Yang satu berbeda dengan yang lain, bahkan dalam penilaian tingkah laku inipun berbeda, tergantung pada batasan pengertian baik dan buruk suatu masyarakat.

Pembagian akhlak dilihat dari segi asal mulanya dapat dibagi dua, yaitu:

a. Akhlak kepada pencipta (Allah)

²⁰ Mahmud yunus, *pokok-pokok pendidikan dan pengajaran*, (Jakarta:Hindakarya agung, 1978), hlm. 31.

²¹ Ibid, hlm. 33.

b. Akhlak kepada ciptaan Allah (sesama ciptaan Allah)

Pembagian ini dapat dipahami dengan memiliki pengertian akhlak yang berarti pencipta dan kata yang mempunyai arti diciptakan.²² Dari pembagian diatas dapat diurai menjadi delapan macam:

- a. Akhlak kepada Allah SWT.
- b. Akhlak kepada Rasulullah SAW.
- c. Akhlak kepada diri sendiri.
- d. Akhlak kepada sesama manusia.
- e. Akhlak kepada binatang
- f. Akhlak kepada tumbuh-tumbuhan.
- g. Akhlak kepada alam benda mati
- h. Akhlak kepada makhluk Allah yang lain.²³

Adapun pembagian akhlak dilihat dari aspek wujud pengalaman serta bentuk-bentuknya dapat dikelompokkan menjadi dua:

1) Akhlak terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlaq adalah bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber perbuatan otomatis dengan suka rela, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, menerima pengaruh pendidikan, baik maupun buruknya. Bila bentuk di dalam jiwa ini dididik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya,

²² Ibid, hlm.109-110

²³ Widodo supriyono, "pendidikan akhlak dilingkungan keluarga", dalam jurnal pendidikan islami, volume9, No.2, (semarang: Fak. Tarbiyah IAIN walisonggo, 2000), hlm. 152-153

maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang dimaksud dengan akhlaq yang baik.

Diantara contoh-contoh akhlaqul mahmudah yang ada dalam Al-Qur'an, antara lain:

a. Sabar

تُفْلِحُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negriamu) dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (QS. Ali Imran : 200)

b. Malu

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Artinya: Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah berserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridlai dan adalah Allah maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan (QS. An-Nisa': 108)

c. Kejujuran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ نُؤَا تَقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (QS. At-Taubah:119)

d. Tawadhu'

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (QS. Al-Furqan:63)

2) Akhlak tercela (Akhlak madzmumah)

Perbuatan dan perkataan tercela yang mengalir tanpa merasa terpaksa yang keluar dari diri seseorang disebut dengan akhlaq tercela (Jazairi, 1419 H: 223).

Akhlaq-akhlaq tercela merupakan racun yang mematikan, membawa pelakunya ke jalan syetan dan penyakit yang membuatnya tidak mendapatkan kehormatan sepanjang masa (Qudamah, 1997: 189).

Diantara contoh-contoh akhlaq tercela dalam Al-Qur'an dan harus di jauhi oleh seseorang muslim, antara lain:

a. Dholim

وَمَنْ يَظْلِمْ مِنْكُمْ نَذْفُهُ عَذَابًا كَبِيرًا

Artinya: Dan barang siapa diantara kamu yang berbuat zalim, niscaya kami rasakan kepadanya azab yang besar (QS. Al-Furqan:19)

b. Dengki

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Artinya: Ataukah mereka dengki kepada manusia (muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya (Qs. An-Nisa':54)

c. Menipu

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَبْلِهِ

Artinya: Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri (Qs. Faathir:43)

d. Ujub

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا

Artinya: Dan (ingatlah) peperangan Hunian, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun (Qs. At-Taubah:25)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang akhlak yang baik dan buruk.

